Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 November 2025

Model Pembudayaan Karakter Religius dan Etika Melalui Program Pesantren di Sekolah Menengah Pertama

Giyarto[1], Sutama[2] , Masduki[3]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[1]q100230041@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai respons terhadap krisis moral dan degradasi nilai di kalangan pelajar. Program pesantren siswa dipandang sebagai strategi efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan spiritual di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembudayaan karakter religius dan etika dalam program pesantren siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, dengan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan karakter religius dan etika dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) perencanaan program yang bersifat partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, pembina, dan orang tua serta berorientasi pada visi sekolah dan indikator karakter Islami; (2) pelaksanaan program melalui kegiatan ibadah, tahfidz, kajian keislaman, pembiasaan etika, dan keteladanan guru yang mendukung internalisasi nilai religius dan etika siswa; serta (3) pengendalian program melalui evaluasi rutin, monitoring perilaku, dan pemberian umpan balik dari guru dan orang tua. Secara keseluruhan, program pesantren siswa terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan etika peserta didik melalui penanaman kesadaran beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan sikap sopan santun.
Kata kunci: pesantren siswa, karakter religius, etika, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Pendidikan karakter religius dan etika menjadi isu penting di dunia pendidikan modern karena munculnya krisis nilai di kalangan pelajar. Fenomena menurunnya kejujuran akademik, meningkatnya perilaku intoleran, rendahnya kedisiplinan, dan maraknya kasus perundungan menunjukkan lemahnya pembinaan moral di sekolah. Apabila lembaga pendidikan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, maka akan lahir generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin integritas. UNESCO dan OECD menegaskan bahwa keberhasilan hidup abad ke-21 ditentukan oleh karakter dan keterampilan sosial-emosional, bukan semata kemampuan kognitif. Dalam konteks Indonesia, berbagai survei menunjukkan adanya degradasi moral dan kurangnya pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah, sehingga tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya terwujud.

Sekolah berbasis Islam, seperti Muhammadiyah, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan etis peserta didik melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan pembudayaan nilai-nilai keislaman. Salah satu bentuk pembinaan karakter tersebut adalah kegiatan pesantren siswa yang rutin dilaksanakan di berbagai sekolah Muhammadiyah. Kegiatan ini meliputi tilawah Al-Qur'an, salat berjamaah, kajian akhlak, dan pembiasaan ibadah lainnya.

Secara konseptual, kegiatan ini diharapkan membentuk kepribadian beriman, berakhlak mulia, dan disiplin. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius belum sepenuhnya membekas dalam perilaku siswa di luar kegiatan pesantren.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk memperkuat pendekatan pendidikan karakter di berbagai negara. Durlak dkk. (2011) menemukan bahwa program Social and Emotional Learning (SEL) yang terintegrasi dalam kurikulum mampu meningkatkan perilaku prososial dan capaian akademik siswa sebesar 11%. Arthur dkk. (2017) melalui Jubilee Centre for Character and Virtues di Inggris menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan refleksi nilai, keteladanan guru, dan kegiatan sosial mampu menumbuhkan kepercayaan diri etis. Di Jepang, Narita (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran moral (dōtoku) yang dikembangkan secara sistematis dapat memperkuat tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.

Temuan serupa juga datang dari Finlandia melalui program KiVa (Salmivalli, 2014) yang menurunkan kasus bullying melalui pendidikan nilai dan aktivitas sosial kolektif. Dalam konteks negara Muslim, Aydin (2017) dan Kaymakcan (2019) di Turki menemukan bahwa integrasi pendidikan agama dalam kurikulum mampu meningkatkan empati sosial dan kedisiplinan. Di Malaysia, Yaacob & Nordin (2019) menunjukkan bahwa model Tahfiz Ulul Albab yang menggabungkan hafalan Al-Qur'an dan mata pelajaran umum dapat menyeimbangkan antara religiusitas dan prestasi akademik siswa.

Di Indonesia, Hidayat (2020) menemukan bahwa pesantren kilat berpengaruh terhadap keteraturan ibadah dan kepedulian sosial siswa, meskipun efeknya bersifat jangka pendek. Susanto (2021) menegaskan pentingnya keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten, sedangkan Wibowo (2019) menyoroti pentingnya evaluasi sistematis dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa efektivitas pembentukan karakter religius sangat bergantung pada integrasi dengan kurikulum, keteladanan guru, serta evaluasi yang berkelanjutan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan karakter secara umum atau kegiatan keagamaan yang bersifat temporer, bukan pada pembudayaan karakter religius dan etika melalui kegiatan pesantren siswa yang berlangsung rutin di sekolah. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak menelaah bagaimana integrasi antara kegiatan pesantren, kultur sekolah, dan praktik pembiasaan dapat membentuk habitus religius yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembudayaan karakter religius dan etika benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah Muhammadiyah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan Perencanaan Pembudayaan Karakter Religius Dan Etika Dalam Program Pesantren Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Gatak ; (2) Pelaksanaan Pembudayaan Karakter Religius Dan Etika Dalam Program Pesantren Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Gatak ; serta (3) Pengendalian Pembudayaan Karakter Religius Dan Etika Dalam Program Pesantren Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Gatak .

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap integrasi kegiatan pesantren siswa dengan kurikulum dan kultur sekolah secara berkelanjutan, bukan hanya pada kegiatan keagamaan insidental. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep pembudayaan karakter religius di sekolah Islam, serta kontribusi praktis bagi pengelola sekolah dalam merancang program pembinaan yang efektif dan berkesinambungan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam budaya sekolah dan praktik pembudayaan karakter religius di SMP Muhammadiyah 1 Gatak. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat dalam program pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis secara interaktif dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan .

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data menggunakan metode kualitatif mengenai program pesantren siswa dalam membudayakan karakter religius dan etika peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gatak**.** Pada bab ini peneliti memaparkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dengan memadukan teori yang relevan dalam bentuk narasi deskriptif, dimulai dari: 1) hasil penelitian tentang perencanaan program pesantren siswa dalam membudayakan karakter religius dan etika peserta didik, 2) hasil penelitian mengenai strategi pembudayaan karakter religius dan etika dalam program pesantren, 3) hasil penelitian tentang pengendalian program pesantren siswa terhadap pembentukan karakter religius dan etika peserta didik dalam program pesantren siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak.

Perencanaan Pembudayaan Karakter Religius dan Etika dalam Kegiatan Pesantren Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak

a. Tujuan dan Latar Belakang

Pesantren siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak dirancang dengan tujuan utama untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan etika yang kuat. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius berarti menanamkan kebiasaan melaksanakan ajaran agama, sedangkan pembentukan etika dimaknai sebagai internalisasi nilai sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah :

> “Tujuan utama kami tentu untuk membentuk karakter religius dan etika siswa. Kami ingin anak-anak tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, disiplin dalam beribadah, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pesantren siswa, kami berharap siswa terbiasa dengan budaya religius, sehingga ketika mereka kembali ke rumah dan lingkungan masyarakat, karakter itu tetap terbawa dan menjadi kebiasaan positif.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pesantren tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan respon terhadap fenomena sosial yang dihadapi siswa saat ini. Era digital dan arus globalisasi membawa pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja, termasuk gaya hidup yang kurang selaras dengan nilai religius dan etika. Karena itu, sekolah memandang penting adanya kegiatan khusus yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan pembinaan spiritual dan moral.

> Dari sisi siswa, tujuan tersebut sejalan dengan kebutuhan mereka. Farid menyampaikan: “Menurut saya, tujuan pesantren itu supaya kami bisa lebih rajin ibadah, lebih disiplin, dan tambah ilmu agama. Jadi nggak cuma belajar pelajaran biasa, tapi juga diajari bagaimana jadi anak yang punya akhlak baik.” Senada dengan itu, Adnan menambahkan: “Tujuannya biar kita terbiasa dengan kegiatan-kegiatan Islami.

> Misalnya salat berjamaah, baca Al-Qur'an, terus juga belajar adab sama guru dan teman. Jadi menurut saya, pesantren itu untuk membentuk karakter kita supaya lebih baik."

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa baik pihak sekolah maupun siswa memiliki pemahaman yang sama, yakni pesantren siswa merupakan sarana untuk menginternalisasikan nilai religius dan etika, bukan hanya sekadar kegiatan formalitas.

b. Pihak yang Terlibat dalam Perencanaan

Perencanaan program pesantren dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, baik internal sekolah maupun eksternal. Kepala sekolah menjelaskan:

> "Perencanaan program pesantren kami lakukan secara terstruktur. Pertama, kami menyusun tujuan dan tema kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lalu, kami menyusun jadwal kegiatan, materi, dan narasumber yang akan mengisi. Semua itu kami bahas bersama tim guru agama dan pembina pesantren, kemudian disahkan melalui rapat sekolah."

Guru Pembina 1 Keislaman menegaskan pentingnya kolaborasi:

> "Pihak sekolah melibatkan guru Al-Islam, pembina pesantren, bahkan komite sekolah dalam penyusunan. Jadi arah kegiatan pesantren jelas, mulai dari tujuan, tema, hingga jadwal kegiatan. Sekolah memang serius agar pesantren ini tidak sekadar kegiatan rutin."

Selain unsur pimpinan dan guru, keterlibatan orang tua melalui komite sekolah juga dinilai penting. Komite memberikan masukan terkait kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendukung dari sisi logistik dan motivasi anak. Dengan melibatkan banyak pihak, perencanaan program pesantren memiliki legitimasi yang lebih kuat dan mencerminkan kebutuhan bersama.

Keterlibatan pihak-pihak ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan, yaitu participatory planning, di mana perencanaan yang baik lahir dari partisipasi banyak pihak sehingga hasilnya lebih komprehensif dan dapat diimplementasikan dengan baik.

c. Keselarasan dengan Visi dan Misi Sekolah

Program pesantren siswa bukanlah program tambahan yang terpisah dari sistem pendidikan sekolah, melainkan bagian integral dari visi dan misi SMP Muhammadiyah 1 Gatak. Visi sekolah adalah mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing. Oleh karena itu, kegiatan pesantren menjadi salah satu strategi untuk mengaktualisasikan visi tersebut.

Guru Pembina 2 Keislaman menjelaskan:

> "Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan banyak aspek. Tidak hanya aspek keagamaan, tapi juga jadwal akademik supaya tidak bentrok. Ada rapat koordinasi yang membahas detail, termasuk teknis pelaksanaan, narasumber, hingga evaluasi."

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial tahunan, melainkan bagian dari proses pembudayaan nilai. Kegiatan pesantren melengkapi program harian sekolah seperti salat dhuha, tadarus pagi, dan salat zuhur berjamaah. Dengan demikian, kegiatan pesantren siswa memperkuat school culture yang bernuansa religius di SMP Muhammadiyah 1 Gatak.

d. Indikator Religius dan Etika yang Diharapkan

Dalam perencanaan, sekolah juga menetapkan indikator perilaku religius dan etika yang menjadi target pencapaian siswa. Dari aspek religius, indikatornya antara lain:

1. Konsistensi dalam melaksanakan salat wajib berjamaah.
2. Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Copyright © 2025 The Author(s)

3. Disiplin dalam doa harian.
4. Pengalaman spiritual melalui muhasabah dan qiyamul lail.

Sedangkan dari aspek etika, indikator yang dirumuskan meliputi:

1. Kesopanan dalam berbicara dan berinteraksi.
2. Kejujuran dalam perkataan dan tindakan.
3. Disiplin dalam mematuhi aturan waktu dan kegiatan.
4. Kepedulian sosial, misalnya melalui kerja bakti atau bakti sosial.
5. Menghormati guru, orang tua, serta sesama teman.

Guru Pembina 1 Keislaman menegaskan:

> "Indikator yang kelihatan itu anak-anak jadi rajin salat berjamaah, lebih tertib, dan lebih sopan saat berbicara. Ada juga yang dulunya agak cuek, setelah ikut pesantren jadi lebih perhatian kepada teman."

Indikator ini bukan hanya dijadikan ukuran keberhasilan program, tetapi juga sebagai pedoman dalam menyusun materi kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan pesantren tidak hanya menekankan pada aspek ritual ibadah, melainkan juga pada internalisasi nilai etika yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Pelaksanaan Pembudayaan Karakter Religius dan Etika dalam Kegiatan Pesantren Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak

a. Metode dan Strategi Pembinaan

Strategi pembudayaan karakter religius dan etika dalam program pesantren di SMP Muhammadiyah 1 Gatak dilakukan melalui metode pembinaan yang menekankan aspek habituation (pembiasaan), internalization (penanaman nilai), serta experiential learning (pengalaman langsung). Sekolah berupaya agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, melainkan juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Kepala Sekolah menyampaikan:

> "Strategi yang kami gunakan adalah melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkesinambungan. Jadi anak-anak tidak hanya diberi materi, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai religius, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sopan."

Guru pembina menambahkan bahwa strategi dilakukan dengan pendekatan praktis. Guru Pembina 2 Keislaman menjelaskan:

> "Anak-anak tidak hanya diberi teori, tapi langsung dipandu untuk melaksanakan ibadah dengan benar. Misalnya, praktik wudhu, salat dengan tartib, atau bacaan doa. Dengan begitu mereka terbiasa, dan nilai religius itu bisa tertanam lewat pengalaman nyata."

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis Islam yang menekankan tiga aspek: pengetahuan (knowing the good), pembiasaan (doing the good), dan keteladanan (being the good).

b. Kegiatan Religius Siswa

Pelaksanaan pesantren siswa berfokus pada penguatan kegiatan religius harian. Di antara kegiatan utama yang dilaksanakan adalah salat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an pagi dan malam, qiyamul lail, doa bersama, kultum siswa, hingga muhasabah.

Guru Pembina 1 Keislaman, menuturkan:

> "Biasanya kami siapkan materi keagamaan yang praktis, seperti tadarus Al-Qur'an, kajian akhlak, doa harian, dan praktik ibadah. Selain itu ada qiyamul lail, kultum, dan muhasabah malam. Tujuannya supaya siswa bukan hanya tahu teori, tapi juga terbiasa melaksanakan."

Siswa pun merasakan manfaat dari kegiatan religius ini. Adnan mengatakan:

> "Kegiatan yang paling berkesan pas qiyamul lail. Walau agak berat bangun malam, tapi rasanya berbeda. Setelah salat malam, hati jadi lebih tenang, dan saya merasa lebih semangat untuk beribadah."

Dengan demikian, kegiatan religius dalam pesantren bukan sekadar formalitas, melainkan sarana pembentukan kebiasaan ibadah yang konsisten dan menumbuhkan pengalaman spiritual siswa.

c. Pembiasaan Etika

Selain ibadah ritual, pesantren siswa juga menekankan pembiasaan etika sehari-hari. Hal ini mencakup sikap sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Kepala sekolah menegaskan:

> "Pembiasaan etika kami lakukan lewat aturan sederhana, misalnya membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan sesama teman. Saat pesantren, anak-anak juga dilatih untuk disiplin waktu dan tanggung jawab dalam kelompoknya."

Siswa mengakui bahwa pembiasaan ini berdampak pada perubahan perilaku. Farid menyampaikan:

> "Sekarang saya lebih sering memberi salam kalau ketemu guru atau teman. Saya juga berusaha nggak terlambat masuk kelas dan berusaha sopan kalau bicara dengan orang lain."

Dengan adanya pembiasaan etika ini, siswa tidak hanya dibina untuk taat beribadah, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai etis dalam interaksi sosial sehari-hari.

d. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi strategi yang sangat efektif dalam pembudayaan karakter religius dan etika. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi figur yang dapat dicontoh oleh siswa dalam bersikap dan berperilaku.

Guru Pembina 1 Keislaman menekankan:

> "Teladan itu penting. Kami selalu berusaha hadir bersama mereka, ikut salat berjamaah, ikut tadarus, dan berperilaku sopan dalam interaksi. Anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar teori."

Adnan, salah seorang siswa, juga mengakui hal ini:

> "Guru memberi contoh lewat sikap. Mereka ramah kalau bicara, disiplin datang tepat waktu, dan selalu mengingatkan dengan cara baik. Jadi kami merasa kalau guru bukan cuma menyuruh, tapi juga melakukan."

Dengan teladan nyata dari guru, siswa mendapatkan model perilaku yang dapat mereka tiru, sehingga nilai religius dan etika dapat tertanam lebih dalam.

e. Motivasi Siswa

Selain pembiasaan dan keteladanan, motivasi juga menjadi faktor penting agar siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pesantren. Motivasi diberikan baik secara personal maupun kelompok, dengan cara memberikan pemahaman, penghargaan, maupun pengalaman yang bermakna.

Kepala sekolah menuturkan:

> "Cara kami memotivasi siswa biasanya dengan pendekatan personal dan pemberian penghargaan. Anak-anak diberi pemahaman tentang manfaat kegiatan pesantren bagi diri mereka. Selain itu, kami juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk tampil, misalnya menyampaikan kultum atau memimpin doa, sehingga mereka merasa dihargai."

Farid pun merasakan dorongan motivasi tersebut:

Copyright © 2025 The Author(s)

"Saya jadi lebih berani bicara di depan teman-teman, misalnya pas kultum. Dulu saya takut, tapi sekarang saya lebih percaya diri."

Motivasi ini tidak hanya membuat siswa lebih semangat, tetapi juga membantu mereka menyadari makna mendalam dari kegiatan pesantren sebagai proses pembentukan jati diri yang religius dan beretika. Dengan demikian, strategi pembudayaan karakter religius dan etika di SMP Muhammadiyah 1 Gatak dilaksanakan melalui pendekatan yang menyeluruh: pembinaan yang terencana, penguatan kegiatan religius, pembiasaan etika, keteladanan guru, serta motivasi siswa. Strategi-strategi ini saling melengkapi dan bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral

f. Dampak Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pesantren siswa memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan etika peserta didik. Guru dan kepala sekolah mengamati adanya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, dan kesadaran beribadah.

Kepala Sekolah menjelaskan:

"Setelah pesantren, banyak siswa yang jadi lebih rajin salat, lebih sopan, dan punya tanggung jawab. Kami lihat dari keseharian mereka di sekolah, terutama dalam sikap kepada guru dan teman."

Siswa juga mengakui adanya perubahan diri. Adnan mengatakan:

"Saya jadi lebih rajin salat dan nggak mau ngomong kasar lagi." Sedangkan

Farid menambahkan:

"Saya sekarang lebih hati-hati kalau ngomong dan berusaha jujur, karena ustadz bilang jujur itu bagian dari iman."

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren siswa efektif dalam menumbuhkan karakter religius dan etika melalui pengalaman langsung dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa pembentukan akhlak bukan hanya melalui pengajaran, tetapi melalui proses pembiasaan dan penghayatan nilai

Pengendalian Pembudayaan Karakter Religius dan Etika dalam Kegiatan Pesantren Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak

a. Mekanisme Pengawasan

Pengendalian dalam program pesantren siswa dilakukan melalui mekanisme pengawasan yang terstruktur. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, tetapi juga melibatkan guru pembina, ustadz pendamping, hingga wali kelas. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah menjelaskan:

"Pengawasan kami lakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung. Ada guru yang bertugas mendampingi tiap kelompok, ada juga monitoring dari tim pembina. Kami ingin memastikan semua anak terlibat aktif, tidak ada yang hanya ikut formalitas."

Guru Pembina 1 Keislaman menambahkan:

"Kami mengawasi sikap anak-anak mulai dari hal kecil, seperti cara mereka wudhu, kerapian dalam salat berjamaah, sampai bagaimana mereka berinteraksi dengan teman. Semua itu bagian dari pengendalian agar program tidak hanya berjalan di atas kertas, tapi benar-benar berdampak."

Dengan mekanisme pengawasan ini, sekolah memastikan bahwa kegiatan pesantren siswa berlangsung tertib, disiplin, serta sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

b. Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi program pesantren dilakukan secara berkala, baik di akhir kegiatan maupun dalam rapat evaluasi internal sekolah. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana program mencapai tujuan dan apa yang perlu diperbaiki untuk kegiatan berikutnya.

Kepala sekolah menyampaikan:

> "Setelah kegiatan selesai, kami melakukan evaluasi bersama guru pembina dan panitia. Kami melihat apakah tujuan tercapai, apa yang berjalan baik, dan apa yang harus diperbaiki. Selain itu, kami juga menerima masukan dari siswa, karena pengalaman mereka penting untuk peningkatan program berikutnya."

Hal senada disampaikan oleh Guru Pembina 2 Keislaman :

> "Evaluasi biasanya dilakukan melalui rapat guru. Kami membahas respon siswa, kendala teknis, serta hasil yang tampak dari sikap anak-anak. Dari situ, kami menyusun rekomendasi untuk program berikutnya supaya lebih baik."

Evaluasi ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek ibadah, etika, kedisiplinan, serta partisipasi siswa selama pesantren.

c. Indikator Perubahan Siswa

Keberhasilan pesantren siswa diukur melalui perubahan perilaku yang tampak pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Indikator perubahan meliputi aspek religius maupun etika.

Dari aspek religius, indikator yang diperhatikan antara lain:

1. Kedisiplinan dalam salat berjamaah.
2. Kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar jam pesantren.
3. Keterlibatan aktif dalam doa dan dzikir harian.
4. Kesadaran untuk melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan.

Sedangkan dari aspek etika, indikator yang tampak adalah:

1. Peningkatan kesopanan dalam berinteraksi dengan guru dan teman.
2. Tumbuhnya sikap peduli sosial, misalnya membantu teman atau menjaga kebersihan.
3. Kedisiplinan waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah.
4. Perubahan sikap emosional menjadi lebih tenang dan terkendali.

Farid, salah seorang siswa, mengungkapkan:

"Setelah ikut pesantren, saya jadi lebih rajin salat tepat waktu, lebih sering salam sama guru, dan lebih peduli sama teman. Orang tua saya juga bilang saya lebih sopan di rumah."

Senada dengan itu, Adnan menambahkan:

> "Perubahan yang saya rasakan, saya lebih disiplin dan lebih sabar. Kalau dulu saya gampang marah, sekarang saya lebih bisa mengendalikan diri."

Hal ini menunjukkan bahwa indikator perubahan siswa tidak hanya tampak di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial mereka.

d. Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan dan pengendalian program pesantren siswa, tentu terdapat beberapa kendala. Kendala utama biasanya terkait dengan kedisiplinan siswa, manajemen waktu, serta perbedaan tingkat motivasi antar peserta didik.

Guru Pembina 1 Keislaman menuturkan:

> "Kendala yang sering ditemui adalah ada sebagian siswa yang kurang disiplin, misalnya masih malas bangun malam untuk qiyamul lail atau bercanda saat kegiatan. Selain itu, ada juga kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan fasilitas."

Namun demikian, sekolah selalu mencari solusi atas kendala tersebut. Kepala sekolah menjelaskan:

Copyright © 2025 The Author(s)

> "Untuk mengatasi kendala, kami melakukan pendekatan personal kepada siswa yang kurang disiplin. Kami juga memberi motivasi tambahan dan melibatkan orang tua agar pembiasaan bisa berlanjut di rumah. Sedangkan untuk kendala teknis, kami mencoba memperbaiki manajemen waktu dan memanfaatkan sarana yang ada sebaik mungkin.

Dari sisi siswa, mereka pun mengakui tantangan tersebut, tetapi merasakan manfaatnya. Adnan menyampaikan:

> "Awalnya sulit bangun malam, tapi lama-lama terbiasa. Kalau ada kegiatan yang capek, biasanya guru menyemangati supaya kami tidak putus asa."

Dengan demikian, kendala yang muncul dalam pengendalian program pesantren tidak menjadi hambatan besar, karena sekolah memiliki solusi adaptif yang melibatkan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian dan evaluasi program pesantren siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak dilakukan melalui sistem pengawasan yang ketat, evaluasi berkala, penetapan indikator perubahan perilaku siswa, serta upaya mengatasi kendala dengan solusi yang konstruktif. Hal ini memperlihatkan keseriusan sekolah dalam menjadikan pesantren siswa sebagai sarana efektif pembudayaan karakter religius dan etika

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembudayaan karakter religius dan etika di SMP Muhammadiyah 1 Gatak berjalan efektif melalui tiga tahap utama, yakni perencanaan partisipatif, pelaksanaan program yang sistematis, dan pengendalian yang berkelanjutan. Ketiga tahapan tersebut membentuk suatu sistem pembinaan karakter yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan secara formal, tetapi juga menginternalisasikannya ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis awal bahwa pesantren siswa dapat menjadi media strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dan pembinaan moral di sekolah berbasis Islam. Dalam konteks yang lebih luas, hasil ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang religius mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan spiritual, sosial, dan emosional peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Proses pembudayaan nilai religius dalam kegiatan pesantren siswa tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan kebiasaan berperilaku etis. Hasil ini juga mendukung pandangan Kohlberg (1981) tentang perkembangan moral yang memerlukan pengalaman sosial berulang dan reflektif untuk membentuk penilaian etis individu. Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan Durlak dkk. (2011) yang menyatakan bahwa integrasi program pendidikan karakter ke dalam sistem sekolah berdampak signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial dan capaian akademik. Kesamaan hasil dengan penelitian Narita (2016) di Jepang dan Yaacob & Nordin (2019) di Malaysia menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keberlanjutan program dan keterlibatan seluruh elemen sekolah.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah bahwa pembudayaan karakter religius dan etika dapat dijadikan model pengembangan budaya sekolah Islami yang integratif. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi kepala sekolah dan guru untuk merancang kegiatan pembiasaan nilai-nilai Islam yang tidak bersifat seremonial, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan yang hidup. Keberhasilan program pesantren siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dirancang secara

partisipatif dan diawasi secara berkelanjutan dapat memperkuat identitas moral siswa serta meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan berkarakter.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas pada konteks lembaga pendidikan Muhammadiyah tertentu. Kedua, data diperoleh melalui pendekatan kualitatif sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan belum mengukur secara kuantitatif pengaruh program terhadap perilaku siswa. Ketiga, keterlibatan orang tua dalam pembudayaan karakter belum sepenuhnya terukur dalam penelitian ini. Keterbatasan ini menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian dengan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh data yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan instrumen evaluasi karakter religius yang lebih terukur serta memperluas fokus penelitian pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan budaya religius. Selain itu, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi dampak program pesantren siswa terhadap aspek lain, seperti prestasi akademik, literasi spiritual, dan kepemimpinan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap teori pendidikan karakter Islam, tetapi juga menawarkan arah pengembangan praktik pendidikan berbasis nilai yang berkelanjutan di sekolah Muhammadiyah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembudayaan karakter religius dan etika di SMP Muhammadiyah 1 Gatak dilakukan melalui proses yang sistematis, terpadu, dan berkelanjutan. Tahap perencanaan disusun secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, serta pihak terkait lainnya. Fokus utamanya adalah menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia yang selaras dengan visi sekolah dan prinsip pendidikan Muhammadiyah. Kegiatan yang dirancang — seperti ibadah wajib dan sunnah, pembinaan akhlak, serta pembiasaan etika — telah disesuaikan dengan kebutuhan karakter siswa, sehingga bersifat kontekstual dan relevan dengan kondisi mereka.

Tahap pelaksanaan merupakan jantung dari pembudayaan karakter. Nilai-nilai religius diimplementasikan melalui kegiatan pesantren siswa yang terstruktur, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, qiyamul lail, muhasabah, dan kajian akhlak. Proses pembiasaan etika diterapkan melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah yang menumbuhkan sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Dalam tahap ini, guru dan ustadz berperan sebagai *role model* yang memberikan teladan moral dan membimbing siswa dengan pendekatan persuasif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran religius dan perilaku nyata yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Tahap pengendalian berfungsi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Pengawasan dilakukan dengan pendekatan suportif melalui evaluasi reflektif antara guru dan siswa. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab pribadi, kesopanan, dan kesadaran spiritual siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala seperti kejenuhan siswa dan keterbatasan sarana, yang diatasi dengan variasi kegiatan dan peningkatan fasilitas pembelajaran.

Secara kritis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembudayaan karakter religius dan etika tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan seluruh komponen sekolah secara konsisten. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan menawarkan model pembudayaan yang berbasis kegiatan kepesantrenan dan budaya sekolah. Keterbatasan penelitian terletak pada lingkup subjek yang terbatas pada satu sekolah dan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini dengan pendekatan kuantitatif dan konteks lembaga pendidikan lain. Meskipun demikian, hasil penelitian ini telah memperluas pemahaman ilmiah tentang strategi integratif pembentukan karakter religius dan etika dalam sistem pendidikan Islam modern

References

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. https://www.ghazali.org/site/ihya.htm

Amelia, N., & Misriandi, M. (2022). Analisis karakter religius siswa kelas IV melalui budaya sekolah di SD Al Bayyinah Muhammadiyah. *Jurnal DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 5*(2), 93–98. https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i2.43990

Arrahmi, S. Z., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2025). Penguatan karakter mandiri dan disiplin siswa sekolah dasar melalui implementasi gerakan literasi sekolah. *Jurnal DIDAKTIKA Pendidikan Dasar, 9*(1), 1–22. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1399

Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching Character and Virtue in Schools*. London: Routledge. https://www.routledge.com/Teaching-Character-and-Virtue-in-Schools/Arthur-Kristj\u00e1nsson-Harrison-Sanderse-Wright/p/book/9780815360919

Asmawi. (2019). Pendidikan karakter religius di sekolah: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–130.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Berkowitz, M. W. (2011). *Moral and Character Education*. Boston: Allyn & Bacon.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. University of Missouri-St. Louis.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Bruner, J. (1960). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Character Education empirical research: A thematic review. (2025). *Journal of Character Education*. Taylor & Francis Online.

Character Education in Indonesia: Do Integrated Islamic Schools outperform public schools? (2025). *Journal of Education and Character Studies*. JECS.

Character Education in Islam: An Analysis of Imam Ghazali's Thought. (2023–2024). *Bunayya Journal*. Zamronedu Journal.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

Daresh, J. C. (2001). *Supervision as a Proactive Process*. Long Grove: Waveland Press.

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. https://selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2000_RyanDeci_SDT.pdf

Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109–132.

Elias, M. J. (2006). *Social-Emotional Learning and Character Development*. Boston: Allyn & Bacon.

Fahrurrozi, M. (2022). Pendidikan karakter di pondok pesantren. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).

Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. https://doi.org/10.1080/03057240701643056

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill.

Islamic Education and its Value: A vital means for the formation of national character. (2024). *BIR Journal*.

Islamic emotional-cognitive integration: The role of Islamic education in value internalisation and cognitive processes. (2025). *Journal of Islamic Education Studies*. Taylor & Francis Online.

Jackson, P. W. (1968). *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.

Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Konstruksi pendidikan karakter pondok pesantren berbasis …. (2024). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. IAIS Sambas.

Kurikulum pesantren sebagai alternatif sistem pendidikan karakter. (2022). *Jurnal Cendekia*. eJurnal Inhafi.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Malik, H. (2020). Pengembangan karakter melalui pendekatan terpadu untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal DIDAKTIKA Pendidikan Dasar, 4*(2), 435–472. https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.136

Marzuki. (2017). Penguatan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 123–136. https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677

Maslani, M., et al. (2023). Implementation of character education in Islamic education. *Jurnal IICET*. ResearchGate.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhajir, A. (2022). Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 196–220.

Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nahriyah, S., Djubaedi, D., Hajam, H., & Kosim, K. (2024). Instilling religious values in shaping the character of students at school. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 3(3), 275–281.

Copyright © 2025 The Author(s)

Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak. (2024). *Jurnal Areai*. AREAI Journal.

Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. (2025). *ResearchGate Publication*.

Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.

Rest, J. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger.

Ridwan, W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Penguatan karakter siswa pada sekolah berbasis pesantren. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 623–629. https://doi.org/10.54371/…

Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus, OH: Charles Merrill.

Saepudin, A., et al. (2022). The role of teachers in building Islamic personality in elementary schools. *International Journal of Science & Society (IJSOC)*, 4(3), 112–123.

Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanderse, W. (2012). *Character Education: A Neo-Aristotelian Approach to the Philosophy, Theory and Practice of Character Education*. Netherlands: Eburon.

Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks: Sage.

Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. Boston: Kluwer Academic.

Sugiyono, A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharti, S. (2020). Transformasi pendidikan di era revolusi industri 4.0: Antara tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 85–92.

Suparno. (2020). Strategi pengembangan profesionalisme guru berbasis teknologi di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 65–78.

Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto. (2021). Internalisasi nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37.

Suryani, A., & Wahyuni, N. (2021). Pemanfaatan blended learning dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 45–56.

Sutama. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Metod, R & D*. CV. Jasmine.

Suyatno. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kencana.

Suyatno, Sukirman, & Mujab, S. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dan pemberdayaan guru di era digital. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 80–90.

Terry, G. R. (2009). *Principles of Management*. Homewood: Irwin.

The Concept of Character Education According to the Qur'an and Hadith. (2024). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. ResearchGate.

The Role of Islamic Character Education in Extracurricular Activities. (2023). *Journal Transnational Universal Studies*.

Understanding how to develop an effective role-modelling character education programme. (2024). *Journal of Moral Education*. Taylor & Francis Online.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage Publications.

Zarkasyi, A. S. (2005). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Ponorogo: Gontor Press.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---